

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam ras petelur banyak dibudidayakan oleh masyarakat baik dalam skala kecil yang dikelola oleh keluarga atau sekelompok masyarakat, maupun dalam bentuk industri peternakan dalam skala usaha yang besar. Ayam ras petelur yang banyak dipelihara oleh peternak adalah *strain Isa Brown* dan *Lohman Brown*. Jenis *strain* ayam petelur yang sering dibudidayakan di Indonesia termasuk tipe medium adalah *strain Isa Brown* dan *Lohman Brown* adalah ketahanan yang baik terhadap iklim (Rasyaf, 2005). Ayam *strain Isa Brown* produksi telur mulai meningkat saat memasuki umur 21 minggu berlanjut pada umur 36 minggu dan relatif stabil di umur 50 minggu (*Isa Brown Commercial Layers*, 2009). Rasyaf (2005) menyatakan bahwa ayam petelur *strain Lohman Brown* cepat mencapai dewasa kelamin yaitu pada umur 18 minggu sehingga 50% produksi dapat dicapai pada umur 140-150 hari. *Strain* ini bertelur sebanyak 315-320 butir telur setiap tahunnya dengan berat telur rata-rata 63,5-65,5 gr (Ulum dkk., 2019).

Peningkatan produksi ternak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu dengan cara mendorong peternak agar mampu bersaing secara lokal, regional, nasional, internasional (Saragih, 2010). Rusmana (2008) menyatakan bahwa usaha peternakan di Kabupaten Blitar mengalami keuntungan pada setiap periode produksi serta usahanya layak untuk dijalankan sehingga perlu dikembangkan. Nilai standar produktivitas ayam petelur dapat ditentukan oleh *temperature humidity index* konsumsi ransum, *hen day production* (HDP), berat telur, massa telur, *feed conversion ratio* (FCR) dan mortalitas dari ayam petelur. Tinggi atau rendahnya pencapaian performa ayam petelur

tergantung dari manajemen pemeliharaan yang diterapkan masing-masing peternak. Keberhasilan peternakan ayam petelur sangat ditentukan oleh sifat genetik ayam, manajemen pemeliharaan, makanan dan kondisi pasar (Rasyid, 2017).

Namun, peningkatan populasi ini belum diiringi dengan peningkatan produktivitas dan kualitas ayam petelur, sedangkan 2 permintaan terhadap telur ayam ras terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Abidin (2003) menyatakan bahwa saat ini produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65%. Nugraha (2013) menyatakan bahwa produksi telur ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya bangsa ayam, umur, cuaca, penyakit, lingkungan, kualitas pakan dan sistem pemeliharaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produktivitas ayam petelur dapat terlihat dari performa produksi salah satunya *hen day production%*. Pemicu terjadinya produktivitas ayam petelur menurun selain faktor genetik, juga faktor lingkungan (Dameanti dkk., 2020).

Manajemen pemeliharaan ayam petelur di peternakan rakyat dampingan Saiful Arif dan Bakir pemeliharaan ayam petelurnya masih belum memenuhi standar pemeliharaan yang baik seperti pakan, biosecurity, dan rekording. Konsumsi pakan yang dikelola di peternakan Saiful Arif dan Bakir memiliki kualitas yang rendah, salah satunya adanya pengujian bekatul yang dilakukan saat dilapangan, yang mengalami penurunan kualitas, bekatul dibeli dengan harga yang murah, tetapi kandungan nutrisinya rendah, hal ini diketahui setelah adanya uji apung langsung selama penelitian.

^ Sistem pemberian pakan dipeternakan dampingan dilakukan secara

manual serta pemberian minum secara otomatis menggunakan *nipple*, sedangkan sistem pembuangan feses dilakukan secara manual. Pengutipan telur pada kandang *Open House* dilakukan secara manual sebanyak satu kali sehari pada pagi hari.

Kandang merupakan salah satu bagian dari sistem pemeliharaan ternak unggas yang sangat penting untuk diperhatikan karena fungsi utama dari kandang adalah memberikan kenyamanan dan melindungi ternak dari panasnya sinar matahari pada siang hari, hujan, angin, udara dingin dan untuk mencegah gangguan seperti predator. Kandang peternak rakyat dampingan masih menggunakan kandang tipe *Open House* dengan bahan bangunan yang terbuat dari bambu seperti pada kandang peternakan Bakir, sedangkan peternakan Saiful Arif sudah menggunakan kawat besi, bagian atapnya menggunakan tipe monitor sebagai tempat masuknya ventilasi secara alami.

Model kandang kedua peternakan menggunakan tipe V yang berisi lima lajur. Kandang *Open House* dipengaruhi oleh suhu lingkungan secara langsung sehingga berdampak pada produksi yang dihasilkan (Medion, 2020). Tipe kandang *Open House* memiliki kekurangan bila dibandingkan dengan kandang *Close House* yaitu dinding yang terbuka cenderung memiliki sirkulasi udara yang terlalu bebas, sehingga memungkinkan terjadinya penularan penyakit akibat dibawa oleh udara.

Program pencahayaan pada kedua peternak memiliki perbedaan. Peternakan Bakir mengatur manajemen pencahayaannya menggunakan cahaya alami dari matahari selama 12 jam pada siang hari dan malam hari tidak menggunakan pencahayaan seperti lampu, sedangkan peternakan Saiful Arif

mengatur pencahayaan selama 24 jam, pagi dan siang menggunakan cahaya alami yaitu sinar matahari dan 12 jam pada malam hari menggunakan lampu.

Peternak rakyat dampingan sendiri melakukan pemasangan alat *thermohygrometer* yang berfungsi sebagai alat pendeteksi suhu dan kelembaban kandang, suhu dan kelembaban kandang Saiful Arif dan Bakir didapatkan dengan rata-rata 29-30°C dan kelembaban diatas 60-70%. Indonesia sendiri merupakan iklim tropis yang terkadang perubahan cuacanya sangat ekstrim. Azizah *et al.*, (2015) menyatakan bahwa suhu tinggi menyebabkan bobot telur rendah, ukuran telur dan bentuk kerabang telur lebih tipis dibandingkan suhu yang normal. Suhu yang dibutuhkan oleh ayam petelur adalah 21-25°C dengan kelembaban 50-60 % (Kartasudjana dan Edjeng, 2006). Selain itu, suhu kandang yang terlalu tinggi akan menyebabkan ayam petelur menjadi kurang nyaman atau stress dan dikhawatirkan akan menurunkan produktivitas dan kualitas telur yang dihasilkan.

Program Bertani Untuk Negeri merupakan program pelatihan dan pendampingan bagi peternak rakyat. Program ini diselenggarakan oleh Yayasan Edufarmers International agar dapat mencetak peternak yang unggul dan memiliki produktivitas dalam beternak yang tinggi. Pada program ini mempertemukan antara peneliti dengan peternak dengan tujuan membantu dalam melakukan aktivitas pemeliharaan ayam petelur. Karena pada program ini peneliti dan peternak dapat mengadopsi praktek manajemen yang efisien dan optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin menganalisis bagaimana perbedaan manajemen yang diterapkan mempengaruhi performa ayam petelur dimasing-masing peternak seperti *temperature humidity index*, konsumsi pakan, produksi telur, bobot telur, massa telur, konversi pakan, dan juga

mortalitas. Maka telah melakukan penelitian yang berjudul: **Analisis Performa Ayam Petelur Peternak Dampingan Program Bertani Untuk Negeri Di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana performa ayam petelur *strain Isa Brown* dan *Lohman Brown* pada peternak rakyat dampingan pada program Bertani Untuk Negeri di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa ayam petelur *strain Isa Brown* dan *Lohman Brown* pada peternak rakyat dampingan program Bertani Untuk Negeri di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi peternak untuk mengetahui permasalahan yang terdapat di farm dan tersedia metode pembelajaran untuk memperbaiki sehingga dapat dilakukan proses memperbaiki manajemen pemeliharaan dalam rangka meningkatkan performa produksi dan produktivitas yang optimal.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya perbedaan performa ayam petelur *strain Isa Brown* dengan *Lohman Brown* pada

peternakan Saiful Arif dan Bakir di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok,
Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.

